

Pengaruh Inflasi dan IHSG Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Syariah

Fitri Sagantha

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, dosen02329@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to analyze and test the influence of inflation and the Indonesian Composite Index (ICI) on the net asset value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia. In this study, the sampling techniques used is non-probability sampling with type of purposive sampling. The data used in this study are secondary data for the period 2016 to 2020, sourced from Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and Yahoo Finance Website. The method that used in this research is the panel data analysis with Fixed Effect Model (FEM). The mutual fund selected as the object of this research is the Premier ETF JII Sharia Mutual Fund PT Indo Premier Investment. The results of this research state that partial hypothesis testing, it was found that inflation had a positive effect on net asset value of the premiere sharia mutual fund ETF JII and the Indonesia Composite Index (ICI) did not significantly affect the net asset value (NAV) of the premiere sharia mutual fund ETF JII. Meanwhile, the results of simultaneous hypothesis testing state that inflation and the Indonesia Composite Index (ICI) significantly affect the net asset value (NAV) of the premiere sharia mutual fund ETF JII.

Keywords: Inflation; Indonesia Composite Index (ICI); Net Asset Value (NAV).

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji pengaruh inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana Syariah di Indonesia. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling dengan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode 2016 hingga 2020 yang bersumber dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website Yahoo Finance. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Panel dengan Fixed Effect Model (FEM). Reksa dana yang terpilih sebagai objek penelitian adalah 21 Reksa Dana Syariah Premier ETF JII PT Indo Premier Investment. Hasil penelitian ini menyatakan hasil pengujian hipotesis secara parsial ditemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berpengaruh secara signifikan nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII. Sedangkan hasil pengujian hipotesis secara simultan menyatakan bahwa inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh secara signifikan nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII.

Kata Kunci: Inflasi; Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); Nilai Aktiva Bersih (NAB).

1. Pendahuluan

Pasar modal (*Capital Market*) memiliki peranan penting sebagai sarana investasi yang dapat berpengaruh bagi pengembangan ekonomi Indonesia. Pasar Modal mempertemukan, mereka yang memerlukan dengan mereka yang menyediakan dana jangka panjang. Pasar modal terbagi menjadi dua kelompok yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Bagi pasar modal konvensional kegiatan bisnis yang dilakukan tidak memperhatikan prinsip syariah dan dapat menanamkan modal pada seluruh efek yang diperbolehkan. Sedangkan pasar modal syariah, transaksi dilaksanakan berdasarkan syariah yang bersumber pada Al-Qur'an serta Hadis Nabi Muhammad SAW dan hanya dapat menanamkan modalnya pada efek yang masuk dalam daftar efek syariah (Wirman, 2020).

Pada era ini, seiring dengan kebangkitan keuangan Syariah juga memberikan efek terhadap pertumbuhan dan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh pasar modal syariah juga semakin meyakinkan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan pengeluan fatwa DSN-MUI No 80 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Sekuritas di Pasar Reguler Bursa Efek. Salah satu instrument investasi yang berkembang di pasar modal Syariah adalah Reksa Dana Syariah atau *Islamic Mutual Fund*. Instrumen tersebut relatif lebih dekat dengan masyarakat dikarenakan cocok bagi para pemula yaitu para investor kecil (dana terbatas) dan memiliki keterbatasan waktu serta kemahiran.

Reksa Dana syariah merupakan bentuk investasi yang mempunyai risiko, namun reksa dana syariah adalah sekuritas yang mempunyai risiko yang paling rendah (Natalina, 2015). Saat ini, volume pertumbuhan reksa dana syariah semakin meningkat berdasarkan data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pertumbuhan paling signifikan terjadi pada tahun 2016-2017, kenaikan dari 182 reksa dana syariah menjadi 224 reksa dana syariah di tahun 2017 dengan *Net Asset Value* (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari Rp. 14.914 Miliar ke Rp 28.311 Miliar. Nilai ini terus meningkat hingga tahun 2020 terdapat 289 Reksa Dana dengan total NAV atau NAB nya per Tahun mencapai Rp. 74.367 Miliar. Pertumbuhan tersebut memberikan sinyal baik karena akan mendorong semakin kompetitifnya biaya modal perusahaan, sekaligus mendorong mobilisasi dana masyarakat untuk menjadi alternatif sumber pembiayaan (Dariyus, 2012).

Net Asset Value (NAV) atau lebih dikenal dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kinerja reksa dana. *Net asset value* pada dasarnya merupakan data-data historis yang berisikan aktiva setelah dikurangi oleh kewajiban-kewajiban. (Ulinnuha dkk, 2014). Besarnya NAV dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dan portofolio. Meningkatnya NAV mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Begitu juga sebaliknya menurun berarti berkurang nilai investasi pemegang unit penyertaan (Putra & Mawardi, 2016).

Net Asset Value (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu hal pertimbangan investor ketika ingin berinvestasi pada reksa dana Syariah. Ada banyak anggapan bahwa ada beberapa faktor makro ekonomi seperti BI Rate, Jumlah Uang beredar (M2) *Indonesia Crude Price*, dan Inflasi yang dapat mempengaruhi besaran NAV. Jika ditelaah lebih dalam, dari sekian banyak faktor yang menentukan maka tingkat inflasi menjadi factor yang harus lebih dulu dipertimbangkan dalam proses investasi. Hal ini dikarenakan, inflasi akan mengakibatkan naiknya harga barang dan menurunkan daya beli, secara tidak langsung akan mempengaruhi pasar modal (Dewi, 2016). Menurut Ilyas dan Shofawati (2020), kenaikan inflasi akan menurunkan laba perusahaan disebabkan oleh nilai barang maupun jasa yang beralih sehingga berakibat kepada proporsi bagi hasil kepada investor, maka hal itu akan menurunkan minat investor karena tidak mendapatkan *return* yang diharapkan, selain itu, dampak terbesar *stock price* mengikuti mengalami penurunan yang akan mempengaruhi nilai aktiva bersih.

Faktor lain yang sama berpengaruhnya adalah Indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat disuatu bursa efek. Maksud gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimaksudkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat dibursa tersebut. Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang dominan dan cukup akurat mempengaruhi nilai aktiva bersih.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat 3 (tiga) aspek yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh faktor inflasi dan indeks harga saham gabungan secara parsial maupun simultan terhadap nilai aktiva bersih (*net asset value*).

2. Kajian Pustaka

2.1. Net Asset Value

Net Asset Value (NAV) atau nilai aktiva bersih merupakan nilai pasar wajar (*fair market value*) suatu efek dan kekayaan lain dari reksa dana dikurangi dengan kewajiban (utang). NAV merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil dari suatu reksa dana. Nilai aktiva bersih per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah saham/unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.

Nilai dari hak pemegang unit penyertaan dinyatakan dalam bentuk Nilai Aktiva Bersih dari setiap unit penyertaan. Sedangkan bank kustodian dan manajer investasi wajib menentukan nilai pasar wajar dari efek, kemudian menghitung dan mengumumkan nilai aktiva bersih dari setiap unit penyertaan pada setiap hari bursa. NAB tersebut diperoleh dengan menghitung nilai pasar wajar dari portofolio efek ditambah dengan hak atas pendapatan (*accrued income*) dan dikurangi dengan biaya-biaya yang terutang sampai saat perhitungan. Atas jasa mengelola reksa dana, manajer investasi dan bank kustodian berhak memperoleh imbalan jasa dalam bentuk *management fee* dan *custodian fee*. Kedua *fee* itu akan diperhitungkan dan dipotong dari reksa dana secara harian (Mardhiyah, 2017).

Perhitungan NAB diserahkan kepada Bank Kustodian sesuai peraturan yang diwajibkan Bapepam. Ini merupakan salah satu tugas dari bank kustodian yang tertuang dalam kontrak yang dibuat di hadapan notaris. Dalam melakukan perhitungan, bank kustodian harus mengetahui harga pasar dari instrumen investasi dari reksa dana yang bersangkutan. Di samping itu, biaya-biaya yang dibebankan kepada reksa dana, yaitu biaya pengelolaan investasi yang akan diterima oleh manajer investasi, biaya bank kustodian, biaya akuntan publik dan biaya lain-lain, selalu dikurangkan setiap hari dari reksa dana, sehingga NAB yang dipublikasikan bank kustodian merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. Reksa dana akan membayarkan biaya-biaya tersebut pada akhir bulan (Septiana, 2017).

Nilai Aktiva Bersih (NAB) suatu reksa dana syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jakarta Islamic Index (JII), Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai US Dollar, Jumlah Reksa Dana Syariah, tingkat return.

2.2. Inflasi

Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting karena memengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Bahkan Presiden Gerald Ford dari USA pernah menyatakan: “*Inflation is the number one public enemy*”, atau “Inflasi adalah musuh masyarakat yang utama”. Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Boediono, 2016)ⁱ

Pada teori ekonomi syariah Inflasi di sebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Natural cause inflation*, inflasi yang terjadi dikarena kondisi alam yang tidak bisa dicegah.
2. *Human error cause inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusai itu sendiri.

Inflasi menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, korupsi dan administrasi yang buruk. *Kedua*, pajak berlebihan yang memberatkan petani, *Ketiga* jumlah uang yang berlebihan.

2.3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pada tanggal 1 April 1983, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkenalkan untuk pertama kalinya sebagai indikator untuk membantu pergerakan harga saham. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Rumus perhitungannya sama dengan yang dipakai oleh kebanyakan bursa lainnya, yaitu menggunakan pembobotan (*weighted average*) berdasarkan kapitalisasi pasar masing-masing sehingga semakin tinggi nilai pasar suatu saham, semakin besar pengaruhnya pada indeks (Mardhiyah, 2017).

Peningkatan atau penurunan harga saham yang direfleksikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bukan hanya mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri suatu negara. Perubahan IHSG bahkan bisa dianggap

sebagai perubahan yang lebih fundamental dari suatu negara, artinya maju mundurnya suatu negara bisa dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan suatu negara tersebut. IHSG dihitung setiap hari sesudah penutupan perdagangan. Angka positif yang menyertai perubahan IHSG menunjukkan kenaikan dari IHSG sebelumnya. Angka negatif menunjukkan IHSG turun dibanding IHSG sebelumnya. Jika Indeks Harga Saham tidak berubah menunjukkan bahwa kondisi stabil. Indeks menggambarkan tren pergerakan pasar dan menjadi indikator yang sangat penting bagi pelaku di pasar modal khususnya pasar saham (Septiana, 2017).

Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG dapat diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu saham naik harganya dan IHSG juga naik, berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka berarti saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG.

Pengetahuan mengenai korelasi antara perubahan suatu jenis saham dan perubahan indeks harga pasar sangat penting untuk menghitung risiko dari jenis saham terhadap risiko pasar, atau bisa disebut beta saham. Enam tahun setelah pengenalannya, terutama setelah deregulasi sektor keuangan di tahun 1988, IHSG mulai menunjukkan kenaikan dan penurunan yang signifikan. Serial kebijakan ekonomi makro yang dilakukan oleh pemerintah selama akhir dekade 1980 sampai awal dekade 1990 memberikan dampak yang kuat terhadap fluktuasi IHSG ini. Faktor lain yang berpengaruh adalah pencatatan perusahaan-perusahaan dengan nilai kapitalisasi yang besar (Winarto, 1997: 505). Sampai saat ini, IHSG masih dianggap sebagai indikator perkembangan saham utama dalam pasar modal Indonesia selayaknya Nikkei di Jepang, Hang Seng di Hong Kong, dan Dow Jones/S dan P 500 di Amerika Serikat (Mardhiyah, 2017).

2.4. Reksa Dana Syariah Premier ETF JII

Exchange Traded Fund (ETF) JII diterbitkan oleh PT Indo Premier Investment dan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 April 2013. Reksa Dana Syariah Premier ETF JII (Selanjutnya Disebut Premier ETF JII) adalah reksa dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang unit penyetaraannya

diperdagangkan di Bursa Efek berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 Tentang Pasar Modal beserta peraturan pelaksanaannya.

Premier ETF JII bertujuan untuk memberikan hasil investasi dengan mengacu pada kinerja Indeks JII yang diterbitkan oleh Bursa Efek dan mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui saham-saham perusahaan syariah yang likuid dan berkapitalisasi besar. Premier ETF JII akan berinvestasi pada minimum 80% (delapan puluh persen) dan maksimum 100% (seratus persen) pada Efek bersifat ekuitas yang berasal dari kumpulan efek yang terdaftar pada Indeks JII. Serta minimum 0% (nol persen) dan maksimum 20% (dua puluh persen) pada instrumen pasar uang dalam negeri yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun dan/atau deposito, sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Investasi pada saham-saham yang terdaftar dalam Indeks JII tersebut akan berjumlah sekurang-kurangnya 80% (delapan puluh persen) dari keseluruhan saham yang terdaftar dalam Indeks JII. Sedangkan porsi tiap-tiap saham akan ditentukan secara prorata mengikuti bobot (*weighting*) masing-masing saham terhadap Indeks JII, dimana pembobotan atas masing-masing saham adalah kurang 80% (delapan puluh persen) dan paling banyak 120% (seratus dua puluh persen) dari bobot masing-masing saham yang bersangkutan dalam Indeks JII. (PT Indo Premier Investment Management: 2021).

PT. Indo Premier Investment Management sebagai manajer investasi melakukan penawaran umum atas unit penyertaan premier ETF JII secara terus menerus dengan jumlah minimum 45.000.000 (empat puluh lima juta) unit penyertaan dengan ketentuan tetap memenuhi minimum dana kelolaan reksa dana yang disyaratkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan sampai dengan jumlah maksimum 12.500.000.000 (dua belas miliar lima ratus juta) unit penyertaan.

Setiap unit penyertaan Premier ETF JII ditawarkan dengan harga sama dengan nilai aktiva bersih awal disesuaikan dengan nilai saham-saham Indeks JII pada tanggal awal penyerahan. Selanjutnya harga setiap unit penyertaan Premier ETF JII berdasarkan harga pasar di Bursa Efek Indonesia. Unit penyertaan Premier ETF JII dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia dengan memenuhi peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan ketentuan-ketentuan Bursa Efek Indonesia di mana unit penyertaan Premier ETF JII tersebut dicatatkan.

Masyarakat pemodal yang ingin memiliki unit penyertaan Premier ETF JII dapat membelinya melalui dealer partisipan atau perdagangan unit penyertaan di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan ketentuan-ketentuan Bursa Efek Indonesia dan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian di mana unit penyertaan Premier ETF JII tersebut dicatatkan.

Penting untuk diperhatikan masyarakat pemodal tidak dapat melakukan pembelian atau penjualan kembali unit penyertaan Premier ETF JII secara langsung kepada manajer investasi. Pembelian dan penjualan unit penyertaan Premier ETF JII hanya dapat dilakukan oleh pemodal melalui dealer partisipan atau melalui mekanisme perdagangan di Bursa Efek Indonesia. (Indo Premier Investment Management: 2021).

Tabel 2.1. Ringkasan Informasi Penting Tentang Reksa Dana Premier ETF JII

Manajer Investasi	PT Indo Premier Investment Management
Bank Kustodian	Deutsche Bank AG., Cabang Jakarta
Dealer Partisipan	PT Indo Premier Sekuritas
Jenis Instrumen	Reksa Dana yang Unit Penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek
Indeks Acuan	JII
Bursa Perdagangan	Bursa Efek Indonesia
Kode <i>Ticker</i>	XIJI
Batasan Minimum Pembelian	1 (satu) Unit Kreasi dan berlaku kelipatannya
Ukuran Unit Kreasi	100.000 Unit Penyertaan
Mata Uang	Rupiah
Harga Penawaran Umum Perdana per Unit Penyertaan	± nilai Saham-Saham JII pada Tanggal Awal Penyerahan (Rp 677,-)
Tujuan Investasi	Memberikan hasil investasi yang setara dengan kinerja JII yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia
Kebijakan Investasi	<p>PREMIER ETF JII akan berinvestasi pada portofolio Efek yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - minimum 80% (delapan puluh persen) dan maksimum 100% (seratus persen) pada Efek Syariah bersifat ekuitas yang berasal dari kumpulan Efek yang terdaftar pada JII; dan - minimum 0% (nol persen) dan maksimum 20% (dua puluh persen) pada instrumen pasar uang Syariah dalam negeri yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun dan/atau deposito Syariah; sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. <p>Investasi pada saham-saham yang terdaftar dalam JII tersebut akan berjumlah sekurang-kurangnya 80% (delapan puluh persen) dari keseluruhan saham yang</p>

	terdaftar dalam JII. Sedangkan porsi tiap-tiap saham akan ditentukan secara prorata mengikuti bobot (<i>weighting</i>) masing-masing saham terhadap JII, dimana pembobotan atas masing-masing saham adalah paling kurang 80% (delapan puluh persen) dan paling banyak 120% (seratus dua puluh persen) dari bobot masing-masing saham yang bersangkutan dalam JII.
Pembagian Hasil Investasi	Manajer Investasi dapat membagikan Hasil Investasi (jika ada) dalam bentuk tunai. Dalam hal Manajer Investasi memutuskan membagi Hasil Investasi, maka Hasil Investasi akan dibagikan pada Tanggal Pembagian Hasil Investasi yang dilakukan melalui pemindah bukuan/transfer dalam mata uang Rupiah ke rekening yang terdaftar atas nama Pemegang Unit Penyertaan sebagaimana tercatat di KSEI pada <i>Record Date</i> .

Sumber: Indo Premier Investment Management, 2021

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Inflasi berpengaruh terhadap NVA (Nilai Aktiva Bersih);

H₂ : IHSG berpengaruh terhadap NVA (Nilai Aktiva Bersih);

H₃ : Inflasi dan IHSG secara simultan berpengaruh terhadap NAV (Nilai Aktiva Bersih).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian sistematis untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dimana proses pengolahan data disajikan dalam bentuk statistik yang kemudian dianalisa dan dapat ditarik kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter (Ghozali, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik untuk menunjukkan pengaruh inflasi dan IHSG terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah *Exchange Traded Fund (ETF)* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel ditentukan dengan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria :

1. *Exchange Traded Fund* (ETF) syariah yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2016 – 2020.
2. *Exchange Traded Fund* (ETF) yang menggunakan indeks acuan *Jakarta Islamic Index* (JII).

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Net Asset Value (Nilai Aktiva Bersih). Variabel independen yang digunakan adalah Inflasi (X1) dan Indeks Harga Saham Gabungan (X2).

Tabel 3. 1. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Formula Pengukuran Skala	Skala Pengukuran
1	Variabel Dependen (Y) : Nilai Aktiva Bersih	Nilai bersih setiap unit reksa dana.	Total NAB = Nilai aktiva – Total kewajiban	Nominal
2	Variabel Independen (X) : Inflasi (X1)	Kenaikan harga barang secara umum terhadap nilai mata uang suatu negara yang diwujudkan dengan meningkatnya kebutuhan impor dari luar negeri.	Laju Inflasi yang tercatat dan diterbitkan oleh BPS tiap akhir bulan	Rasio
3	Variabel Independen (X) : IHSG (X2)	Suatu Indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham baik secara harian, bulanan ataupun bulanan.	Indeks harga saham rata-rata yang telah dihitung oleh Bursa Efek Indonesia.	Nominal

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera 1,2795 dengan probabilitas 0,5274. Dengan nilai probabilitas 0,5274 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menyatakan bahwa baik variable – variable penelitian ini tidak memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dimana nilai VIF untuk variabel inflasi dan IHSG masing-masing memiliki nilai 1,0049, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa data tersebut tidak ada gejala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Obs*R > 0,05 yaitu sebesar 0,2507. Artinya bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian maka persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 4,780 + 6,680 - 1,040$$

Dari regresi linier berganda di atas maka dapat diinterpretasikan hasil penelitian:

- Nilai koefisien konstanta sebesar 4,780, artinya jika variabel Inflasi dan IHSG dianggap konstan maka NAB akan meningkat sebesar 4,780.
- Nilai koefisien Inflasi sebesar 6,680, artinya jika Inflasi meningkat sebesar 1 unit maka NAB akan meningkat sebesar 6,680 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien IHSG sebesar -1,040, artinya jika IHSG meningkat sebesar 1 unit maka NAB akan menurun sebesar 1,040 dengan asumsi variabel lain tetap.

4.1.2 Uji Hipotesis

4.1.2.1 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.1. Hasil Uji T

Variabel	T hitung	T tabel	Signifikansi
Inflasi	4,1563	1,68	Berpengaruh signifikan
IHSG	-5,078	1,68	Tidak berpengaruh

Sumber: Diolah, 2021

Berdasarkan hasil Uji T dalam penelitian ini didapatkan:

- a. Pengaruh variabel inflasi (X1) terhadap nilai aktiva bersih pada reksa dana syariah (Y). Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 4,1563 > t tabel 1.68 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai aktiva bersih pada reksa dana syariah premier ETF JII

pada tahun 2016-2020 dapat diterima, maka H1 diterima.

- b. Pengaruh variabel IHSG (X2) terhadap nilai aktiva bersih pada reksa dana syariah premier ETF JII pada tahun 2016-2020 (Y). Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $-5,078 < t$ tabel 1,68 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa IHSG tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel nilai aktiva bersih pada reksa dana syariah premier ETF JII pada tahun 2016-2020 tidak dapat diterima, maka H2 ditolak

4.1.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.2. Hasil Uji F

F statistic	F tabel
20,1511	3,61

Sumber: Diolah, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan nilai uji *F statistic* sebesar 20,1511 dimana nilai tersebut lebih besar daripada *F tabel* dengan nilai 3,61. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih pada reksa dana syariah premier ETF JII pada tahun 2016-2020, maka H3 diterima.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap NVA Reksa Dana Syariah

Dari hasil penelitian Uji T menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII. Kondisi ini disebabkan Inflasi di Indonesia hanya di respon sesaat oleh para investor. Inflasi yang terjadi selama periode 2016-2020 tergolong dalam jenis inflasi ringan yakni dibawah 10%. Inflasi ringan justru memberikan dampak positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Perbaikan ekonomi nasional memberikan angin positif bagi investor terhadap pergerakan investasi di Indonesia. Inflasi yang terjadi selama periode 2016-2020 tergolong dalam jenis inflasi ringan karena berada di bawah 10%.

Inflasi yang ringan dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah.

4.2.2. Pengaruh IHSG terhadap NVA Reksa Dana Syariah

Dari hasil penelitian Uji T menunjukkan bahwa IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII. Dengan demikian, dapat disimpulkan H2 ditolak. Hal ini berarti bahwa IHSG tidak akan menurunkan potensi nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII. Hal itu diduga dikarenakan kondisi makro ekonomi memiliki pengaruh yang kecil terhadap imbal hasil reksadana. Volatilitas makro ekonomi Indonesia hanya direspon sesaat oleh para investor.

Sesuai fakta bahwa reksa dana syariah merupakan reksa dana yang jangka waktu investasinya menengah-panjang, sehingga perubahan IHSG dalam jangka pendek tidak akan berpengaruh terhadap reksa dana syariah. Peningkatan IHSG dalam jangka panjang akan mendorong para investor untuk melakukan penebusan terhadap unit penyetorannya untuk memperoleh keuntungan yang mengakibatkan nilai aktiva bersih reksa dana syariah akan mengalami penurunan pada jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nila Afiyatul Mardhiyah (2017) yang menyatakan bahwa IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah.

4.2.3. Pengaruh Inflasi dan IHSG terhadap NVA Reksa Dana Syariah

Dari hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel inflasi dan IHSG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII. Dengan demikian, dapat disimpulkan H3 diterima. Hal ini juga disebabkan karena Berdasarkan uji simultan yang menunjukkan hasil yang signifikan, maka variabel inflasi dan IHSG secara statistik mampu memprediksi nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII dari sisi fundamentalnya.

Kita dapat melihat jika kedua variabel diuji bersama maka di temukan signifikansi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah premier ETF JII, hal ini berarti masih ada celah yang dapat ditembus oleh kedua variabel tersebut. Dengan pengujian di atas maka kita dapat menggunakan variabel makro ekonomi di atas untuk memprediksi kinerja reksa dana dan dapat kita gunakan untuk pertimbangan dalam memilih jenis investasi di reksa dana syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arinda Novianti Sofian (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan inflasi dan IHSG berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Inflasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih atau NVA reksa dana syariah premier ETF JII tahun 2016-2020.
2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih atau NVA reksa dana syariah premier ETF JII tahun 2016-2020.
3. Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih atau NVA reksa dana syariah premier ETF JII tahun 2016-2020.

Daftar Pustaka

- Adrian, M., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1-9.
- Boediono. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPF
- Daryus. (2012). Apakah Kinerja dan Risiko Reksa Dana Syariah Lebih Baik Dibandingkan dengan Reksa Dana Konvensional?. *Jurnal Orasi Bisnis*. Vol VII. 4-11
- Dewi, A. D. (2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2484-2510.
- Hadi, N. (2015). *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ilyas, M., & Shofawati, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1830-1839.
- Indo Premier Investment Management. (2021). *Prospektus Reksa Dana Syariah Premier ETF JII*. Jakarta.

- Mardhiyah, N. A. (2017). *Analisis Pengaruh Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan, Jakarta Islamic Index Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Periode 2012-2016*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Nurrahmawati, H., Mauluddi, H. A., & Juniwati, E. H. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Syariah Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 332-348.
- Priyandini, S., & Wirman. (2021). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA*, 852-868.
- Putra, B. B., & Mawardi, I. (2016). Perbandingan Kinerja Reksa Dana Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Sharpe. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 683-698.
- Rahman, A., & Mawardi, I. (2015). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Net Value Asset Reksa Dana Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi*, 986-1001.
- Septiana, F. (2017). *Pengaruh Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jumlah Reksa Dana Syariah Dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. (1995). *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3608*. Jakarta.
- Rusdiansyah, M. N., & Septiarini, D. F. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah Periode Januari 2015–Juni 2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 860-876.
- Ulinnuha, A., Fadah, I. dan Farida, L. (2014). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran Pada PT Manulife Aset Manajemen Indonesia. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember.
- Wirman. (2020). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015 – 2019. *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance*. 240.
- <https://idxislamic.idx.co.id/www.ojk.go.id>. Data Reksadana Syariah ETF JII. Diakses pada 27 April 2020.
- <https://finance.yahoo.com/>. Data IHSG. Diakses pada 27 April 2020.
-